

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Efektivitas**

Secara umum, efektivitas merupakan konsep yang merujuk pada kondisi di mana terjadi kesesuaian antara tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya dengan hasil yang berhasil dicapai (Erawati dkk., 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “efektif” mempunyai arti efek, pengaruh, atau akibat yang dapat membawa hasil. Efektivitas dapat diartikan sebagai keterkaitan antara hasil (output) dan tujuan, semakin besar kontribusi hasil terhadap pencapaian tujuan, semakin efektiflah suatu organisasi, program, atau kegiatan (Risty dkk., 2021). Selanjutnya Runtuwarouw (2019) menambahkan bahwa efektivitas juga dapat didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat diperoleh melalui suatu metode atau upaya tertentu, sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pencapaian hasil yang sesuai dengan rencana yang telah direncanakan sebelumnya. Dari beberapa referensi yang telah dijabarkan, efektivitas dapat disimpulkan sebagai tingkat keberhasilan yang diperoleh melalui metode atau upaya tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta sejauh mana kontribusi hasil terhadap pencapaian tujuan tersebut.

Efektivitas dinilai menjadi suatu indikator yang mencerminkan sejauh mana tujuan tertentu berhasil dicapai (Hasibah dkk., 2022). Keberhasilan suatu usaha dapat dianggap efektif ketika tujuan dari aktivasi-aktivasi yang telah dijalankan telah tercapai dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya (Julianto dan Carnarez, 2021). Efektivitas menggambarkan tingkat pencapaian atau ketidapkencapaian sasaran yang telah ditetapkan (Kusumawati, 2023). Semakin mendekati sasaran, maka tingkat efektivitasnya dianggap tinggi. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh jauh dari sasaran, maka tingkat efektivitasnya dianggap rendah (Asiah, 2018). Tubbs dan Moss (2003) menjelaskan bahwa untuk mengetahui tingkat efektivitas dalam konteks komunikasi diukur oleh kemampuan untuk mencapai lima aspek, yaitu:

- 1) Pemahaman, artinya efektivitas komunikasi tercapai ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh penerima.
- 2) Kesenangan, artinya kesenangan dalam komunikasi dapat menciptakan pengalaman yang positif dan membuat pesan lebih mudah diingat.
- 3) Pengaruh terhadap sikap, artinya komunikasi dianggap efektif jika mampu memengaruhi atau merubah sikap penerima pesan.
- 4) Terbentuknya hubungan sosial yang baik, artinya efektivitas komunikasi juga dapat diukur dari kemampuannya untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang positif antara pengirim dan penerima pesan.
- 5) Mendorong tindakan, artinya komunikasi yang efektif merangsang audiens untuk mengambil langkah-langkah konkret berdasarkan informasi atau ajakan yang disampaikan.

Kemudian Sari (2007) mengemukakan bahwa efektivitas adalah kemampuan media tersebut dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan-pesan penyuluhan kepada target audiens. Dalam mengukur efektivitas, dapat dilakukan melalui tiga pendekatan (Sari, 2007), antara lain sebagai berikut :

- 1) Pendekatan pencapaian tujuan yaitu efektivitas diukur berdasarkan keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Pendekatan sistem yaitu efektivitas dapat diukur melalui penilaian kemampuan dalam memperoleh input seperti konten yang diberikan dan menghasilkan output yang diinginkan misalnya respon positif dari audiens.
- 3) Pendekatan konstituensi strategis, yaitu efektivitas diukur melalui kemampuan dalam memuaskan audiens.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Suyanto (2016) menyatakan bahwa efektivitas dapat diukur menggunakan EPIC Model. EPIC Model dikembangkan oleh *AC Nielsen* atau *The Nielsen Corporation* yang merupakan salah satu perusahaan penelitian pemasaran yang terkemuka didunia. EPIC Model mencakup empat dimensi antara lain Empati (*Empathy*), Persuasi (*Persuasion*), Dampak (*Impact*) dan Komunikasi (*Communication*). Penjelasan terkait pada empat dimensi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Empati (*Empathy*) yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami secara emosional apa yang dirasakan oleh orang lain (Narti dkk., 2023).
- 2) Persuasi (*Persuasion*) yaitu usaha untuk mengubah sikap individu dengan memperkenalkan ide, pemikiran, pendapat, dan informasi baru melalui pesan-pesan komunikatif (Mavianti dkk., 2022).
- 3) Dampak (*Impact*) yaitu apakah suatu merek dapat mencapai perbedaan yang signifikan dibanding merek lain dalam kategori yang sama (Ino dkk., 2022).
- 4) Komunikasi (*Communication*) yaitu merupakan sarana untuk berinteraksi dengan orang lain, bertukar informasi, menyampaikan keinginan, perasaan, pemikiran, pendapat, serta pengalaman kepada orang lain (Mahadi, 2021).

Para ahli berpendapat bahwa efektivitas adalah konsep yang sangat signifikan, karena mampu menjelaskan keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian aktivitas, di mana pencapaian tujuan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, pengukuran tingkat efektivitas dengan EPIC Model merupakan metode pengukuran yang paling efektif karena dimensi dalam model tersebut lengkap dan relevan untuk pengukuran tingkat efektivitas media penyuluhan.

### **2.1.2 Penyuluhan Pertanian**

Penyuluhan secara umum merujuk pada ilmu sosial yang mengkaji sistem dan proses perubahan pada tingkat individu dan masyarakat, dengan maksud mencapai perbaikan yang sesuai dengan harapan (Hartati dan Kusnadi, 2017). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah penyuluhan berasal dari kata dasar “suluh” yang memiliki arti sesuatu yang digunakan untuk menerangi. Pada hakikatnya penyuluhan dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi, dimana penyuluhan merujuk pada upaya terencana, terpadu, dan berkelanjutan dalam menyampaikan materi kepada audiens yang relevan, dengan tujuan mengubah sikap, pendapat, dan perilaku audiens (Sugiyanto, 2021). Penyuluhan dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk komunikasi yang bertujuan memberikan bimbingan atau pengetahuan untuk mencapai perbaikan yang sesuai dengan harapan yang diinginkan. Penyuluhan pertanian adalah bentuk pendidikan

nonformal yang bertujuan untuk mengubah perilaku orang dewasa dengan menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Dengan demikian, sasaran dapat memilih dan membuat keputusan secara optimal dari berbagai informasi yang tersedia, sehingga mampu mengatasi tantangan yang muncul dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. (Marbun, dkk, 2019).

“Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (UU RI No 16 Tahun 2006)”.

Romadi dan Warnaen, (2021) menyebutkan bahwa penyuluhan pertanian adalah inisiatif yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat atau petani dengan cara meningkatkan pemahaman serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Penyuluhan pertanian juga dapat diartikan sebagai bentuk pendidikan non-formal yang disampaikan oleh penyuluh pertanian kepada para petani (Astuti, 2015). Dari beberapa definisi yang disebutkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pertanian adalah suatu proses komunikasi terencana dan sistematis yang dilakukan oleh penyuluh pertanian kepada para petani atau masyarakat pertanian yang bertujuan untuk memberikan informasi, pengetahuan, serta keterampilan yang relevan guna meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan dalam praktik pertanian.

Penyuluhan pertanian memiliki tujuan mendasar untuk memberikan petani pengetahuan, kemauan, keterampilan, dan sikap swadaya agar mereka dapat secara efektif menangani masalah yang dihadapi dan mencapai kepuasan dalam aktivitas pertanian mereka (Sadono, 2008). Dalam konteks ini, penyuluhan dianggap sebagai alat utama yang memiliki peran krusial dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan di sektor pertanian (Vintarno dkk., 2019). Seiring dengan perkembangan penyuluhan di suatu desa, terjadi perubahan yang signifikan dalam karakteristik anggotanya, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada produktivitas kerja para petani terkait (Bahri, 2019). Perubahan ini mencakup aspek-aspek penting seperti peningkatan kemampuan teknis, adaptasi terhadap inovasi pertanian, dan peningkatan kesadaran terhadap penerapan teknologi

pertanian terbaru. Dengan demikian, penyuluhan pertanian tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai faktor perubahan positif yang mendalam dalam struktur dan produktivitas sektor pertanian lokal.

Menurut Nabila dkk., (2024) dalam upaya pencapaian tujuan dari kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan, maka kegiatan penyuluhan pertanian yang diselenggarakan dalam meningkatkan kapasitas petani harus melalui pendekatan yang terstruktur, efektif, dan efisien. Efektivitas dalam penyuluhan pertanian mencakup kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh para petani. Lebih lanjut Rusdy dan Sunartomo (2020) mengatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian merupakan suatu bentuk proses komunikasi di mana penyuluh pertanian lapangan berperan sebagai penyedia informasi, sedangkan petani berperan sebagai penerima informasi. Salah satu alat untuk mempermudah penyampaian informasi penyuluhan pertanian khususnya informasi terkait materi penyuluhan pertanian adalah penggunaan media penyuluhan. Oleh karena itu, pemilihan media penyuluhan menjadi salah satu aspek krusial yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan (Ino dkk., 2022).

### **2.1.3 Media Penyuluhan Pertanian**

Media adalah instrumen, pendekatan, dan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi antara orang yang menyampaikan pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) (Yulida dkk., 2017). Kata "media" berasal dari bahasa latin "*medius*," yang secara harfiah berarti "tengah, perantara, atau pengantar." Dalam bahasa Arab, media juga diartikan sebagai "perantara" atau sarana untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Menurut Nuraeni (2014) media penyuluhan merupakan sarana pendukung bagi penyuluh dalam pelaksanaan tugas penyuluhan yang berfungsi untuk merangsang audiens penyuluhan agar lebih responsif terhadap pesan-pesan penyuluhan. Media penyuluhan adalah sarana atau materi pendukung yang digunakan oleh penyuluh untuk disampaikan kepada pelaku utama dan pelaku usaha. Media ini mencakup berbagai bentuk, seperti informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, serta upaya pelestarian lingkungan (Bappeda, 2019). Media penyuluhan pertanian adalah sarana yang digunakan oleh penyuluh untuk memperkuat materi yang disampaikannya kepada para petani (Djunina dkk.,

2022). Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan jika media penyuluhan pertanian merujuk pada berbagai alat atau sarana yang digunakan dalam proses penyuluhan pertanian untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, dan pesan kepada petani atau masyarakat pertanian.

Media penyuluhan menjadi sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, karena efektivitas penyuluhan dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan media sebagai alat untuk menyampaikan materi kepada petani (Majid dkk., 2023). Penggunaan media memiliki sejumlah keuntungan, seperti mempermudah dan mempercepat penerimaan pesan oleh target, menjangkau audiens dengan lebih luas, menyajikan informasi yang akurat dan tepat, memberikan gambaran yang lebih konkret dengan unsur gambar dan gerak, meningkatkan daya tarik dan efektivitas komunikasi, menciptakan lingkungan belajar yang mirip dengan situasi kerja nyata, memberikan stimulus pada berbagai indera, serta dapat digunakan sebagai latihan kerja dan simulasi (Leilani dkk., 2015). Penggunaan media dapat disesuaikan dengan situasi di lapangan, bergantung pada keterampilan penyuluh dalam pembuatan dan penggunaannya, ketersediaan dana untuk perolehannya, serta kemampuan penerima pesan untuk menerima media tersebut (Nuraeni, 2014). Oleh karena itu, penyuluh perlu memilih media dan materi dengan cermat, mempertimbangkan kondisi dan karakteristik petani, agar informasi yang disampaikan dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik oleh mereka (Nurfathiyah dan Rendra, 2020).

Menurut Rustandi dan Warnaen (2019) dalam pemilihan media penyuluhan yang tepat agar relevan dengan sasaran dan perubahan perilaku yang dikehendaki, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain :

- 1) Tujuan pemilihan media, yaitu alasan atau hasil yang ingin dicapai melalui penggunaan media penyuluhan, seperti untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap, atau perilaku tertentu.
- 2) Keadaan sasaran, yaitu mencakup karakteristik demografis, sosial, ekonomi, dan psikologis dari audiens yang dituju, seperti faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, budaya, dan nilai-nilai yang dominan.
- 3) Keadaan tingkat adopsi, yaitu mengacu pada seberapa cepat atau lambat seseorang atau kelompok menerima dan mengadopsi ide, produk, atau

perilaku baru.

- 4) Kelompok sasaran, yaitu orang-orang atau kelompok-kelompok yang menjadi fokus dari upaya penyuluhan berupa individu, keluarga, komunitas, atau bahkan populasi yang lebih luas.

#### **2.1.4 Media Penyuluhan Interaktif Berbasis *E-Book***

Media interaktif adalah serangkaian perangkat lunak yang mencakup animasi, grafik, audio, dan visual, serta dapat disertai dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan, memungkinkan pengguna untuk mengoperasikannya sesuai dengan kebutuhan dan preferensi penggunanya (Widyaningsih, 2021). Media interaktif memiliki peran penting untuk individu dengan preferensi belajar visual, selain dapat memaksimalkan potensi anggota masyarakat umum, media interaktif juga dapat memberikan manfaat bagi pendidik dalam mendapatkan umpan balik yang cepat selama proses pembelajaran (Rustandi dkk, 2020). Menurut Swara, (2021) kelebihan penggunaan media interaktif dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Sistem pembelajaran menjadi lebih inovatif dan berinteraksi.
- 2) Para pendidik akan terus dihadapkan pada tuntutan untuk bersikap kreatif dan inovatif dalam menemukan pendekatan pembelajaran yang baru.
- 3) Kemampuan untuk mengintegrasikan teks, gambar, audio, musik, animasi, dan video dalam satu rangkaian yang saling mendukung, bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Meningkatkan motivasi peserta didik selama proses belajar-mengajar hingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- 5) Kemampuan untuk menggambarkan materi yang sulit dipahami hanya dengan penjelasan lisan atau menggunakan alat peraga tradisional.
- 6) Melatih peserta didik agar lebih mandiri dalam memperoleh pengetahuan.

*E-Book* merupakan bentuk digital yang mencakup teks dan gambar, dapat diakses melalui perangkat elektronik, disimpan dalam format tertentu, dan mudah diakses pada perangkat digital (Wulandari dkk., 2019). Ambarwati dkk., (2022) menjelaskan bahwa *E-book* adalah versi digital dari buku yang dapat diakses melalui layar smartphone, komputer, atau perangkat lainnya yang isinya berupa teks, gambar, atau kombinasi dari keduanya dan berbeda dengan buku konvensional

yang terbuat dari kertas. *E-book* interaktif memberikan kesempatan bagi penyaji untuk menghadirkan materi dengan cara yang lebih beragam dan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa melalui berbagai komponen yang dapat dimasukkan ke dalamnya, seperti gambar, rekaman suara, video pembelajaran, dan bahkan laboratorium virtual (Hanikah dkk., 2022). Dengan demikian, penggunaan media penyuluhan interaktif berbasis *E-book* menjadi alternatif yang efektif dalam upaya penyampaian informasi dan peningkatan pemahaman masyarakat.

### **2.1.5 Penanganan Pasca Panen Bawang Merah**

Dalam konteks pertanian, istilah pasca panen merujuk pada serangkaian langkah atau perlakuan yang diberikan pada hasil pertanian setelah proses panen hingga komoditas tersebut mencapai tangan konsumen (Ndapamuri, 2022). Dalam buku yang ditulis oleh Saidi dkk., (2021) menyatakan bahwa teknologi pasca panen merupakan serangkaian tindakan atau perlakuan yang diberikan pada setiap komoditas sejak saat panen hingga sampai di tangan. Tujuan dilakukan pasca panen adalah untuk memastikan bahwa kualitas buah tetap seragam, bebas dari serangan hama dan penyakit, dan aman untuk dikonsumsi (Waryat dan Nurawan, 2022). Kegiatan pasca panen melibatkan berbagai aspek seperti penanganan, pengolahan, penyimpanan, dan distribusi hasil pertanian.

Menurut Nurmalia dkk., (2021) masalah utama yang menyebabkan fluktuasi harga tinggi di pasar bawang merah adalah karena tanaman tersebut tumbuh secara musiman, yang mengakibatkan ketidakmerataan produksi, kemudian terjadi kerugian hasil antara 20-40% karena penanganan pascapanen yang kurang optimal. Tanaman hortikultura seperti bawang merah dapat mengalami kerusakan yang signifikan jika penanganan pasca panen tidak optimal, kerusakan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengaruh fisik, kimiawi, mikrobiologi, dan fisiologi (Epa dkk., 2022). Menurut Ayu dkk., (2023) tahap pasca panen pada budidaya bawang merah mencakup sejumlah proses setelah mencapai umur panen, seperti panen, pengeringan, pembersihan, sortasi dan grading, penyimpanan, pengemasan, dan pemasaran.

#### **1) Panen**

Panen merupakan proses pengambilan bawang merah dari tanah saat sudah mencapai batas umur panen minimum biasanya sekitar 50-70 hari (Permana dkk.,

2021), umur panen berpengaruh terhadap kualitas dan ukuran bawang merah yang akan dihasilkan. Bawang merah biasanya dipanen ketika sekitar 60% leher batangnya telah terasa lunak, tanaman telah tumbang, dan daun-daunnya mulai menguning (Hidayat dan Sumarni, 2005). Panen bawang merah dilakukan secara manual dengan metode merabut tanpa melibatkan penggunaan alat, kemudian dilanjutkan dengan proses pengikatan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016).

## 2) Pelayuan dan Pengeringan

Proses mengurangi kadar air pada bawang merah dengan meletakkannya di tempat kering dan terbuka guna mencegah pertumbuhan jamur dan bakteri, serta memperpanjang umur simpan bawang merah. Proses pelayuan dilakukan dengan menjemurnya di bawah sinar matahari selama 2 hingga 3 hari setelah dipanen, atau sampai daunnya setengah kering. Proses pengeringannya mirip dengan pelayuan, tetapi membutuhkan waktu lebih lama, sekitar 7 hingga 14 hari. Alternatifnya, bawang merah juga dapat dijaga dengan menggantungnya di atas para-para dan membalikkannya setiap 2 hari. Jika tidak ada sinar matahari, alat pengering dapat digunakan dengan mengalirkan udara panas pada suhu 46 derajat Celcius selama 16 jam, dengan kelembaban udara sekitar 70 hingga 80% (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2010).

## 3) Pembersihan

Pembersihan adalah langkah untuk menghilangkan kotoran yang melekat pada umbi bawang merah dengan memotong bagian daun kering di atas leher umbi, memotong akarnya, dan membersihkan umbi bawang merah dari kulit kering serta kotoran yang menempel (Ayu dkk, 2023).

## 4) Sortasi dan Grading

Sortasi adalah langkah yang dilakukan untuk mencapai mutu optimal dengan memisahkan produk berkualitas baik (bebas dari cacat atau kerusakan fisik akibat proses panen dan serangan hama penyakit) dari produk yang mengalami kerusakan (disebabkan oleh kerusakan fisik saat panen dan serangan hama penyakit). Grading merupakan proses pengelompokan bawang merah berdasarkan keseragaman bentuk, kebersihan, kekerasan, bebas penyakit dan kerusakan, serta ukuran diameter (Pasigai dkk, 2016).

#### 5) Penyimpanan

Penyimpanan adalah salah satu strategi untuk menjaga kualitas produk yang masih segar, memperpanjang masa pakainya, mencegah kelebihan pasokan di pasar saat masa panen berlimpah, dan menjaga kelangsungan pemasaran. Hal ini membantu dalam mengendalikan fluktuasi harga dan menjaga ketersediaan serta kualitas bahan baku bagi industri secara berkelanjutan (Pasigai dkk, 2016). Tempat penyimpanan bawang merah dalam kondisi yang sesuai, seperti gudang penyimpanan yang kering untuk menjaga kualitas bawang merah selama jangka waktu tertentu.

#### 6) Pengemasan

Proses mengemas bawang merah dalam kemasan yang sesuai, seperti karung atau karton, untuk memudahkan distribusi dan penjualan bertujuan untuk melindungi bawang merah dari kerusakan selama transportasi dan penanganan. Dalam pengiriman lokal atau jarak dekat, bawang merah dikemas dengan menggunakan karung jala, dengan bobot sekitar 90-100 kg. Ujung karung jala kemudian diikat menggunakan tali plastik. Sementara itu, untuk pengiriman jarak jauh, bawang merah dikemas dalam karung jala dengan berat lebih ringan, yaitu sekitar 20-25 kg (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016).

#### 7) Pemasaran

Proses memasarkan bawang merah kepada konsumen melalui berbagai saluran distribusi dan promosi. Direktorat Jenderal Hortikultura, (2010) mengungkapkan bahwa pendistribusian merupakan proses memindahkan umbi bawang merah dari produsen ke pasar atau konsumen dengan tujuan memastikan produk tersebut samapi ke pasar/konsumen dengan aman. Alat transportasi yang digunakan harus memenuhi standar keselamatan dan kapasitas angkut yang sesuai untuk memastikan pengiriman yang efisien dan aman.

### **2.2 Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu mengenai Pengembangan Media Penyuluhan Interaktif Berbasis *E-book* dalam kegiatan penyuluhan penanganan pasca panen bawang merah di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan bertujuan untuk memperjelas deskripsi variabel yang digunakan, metode, serta untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian

terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu**

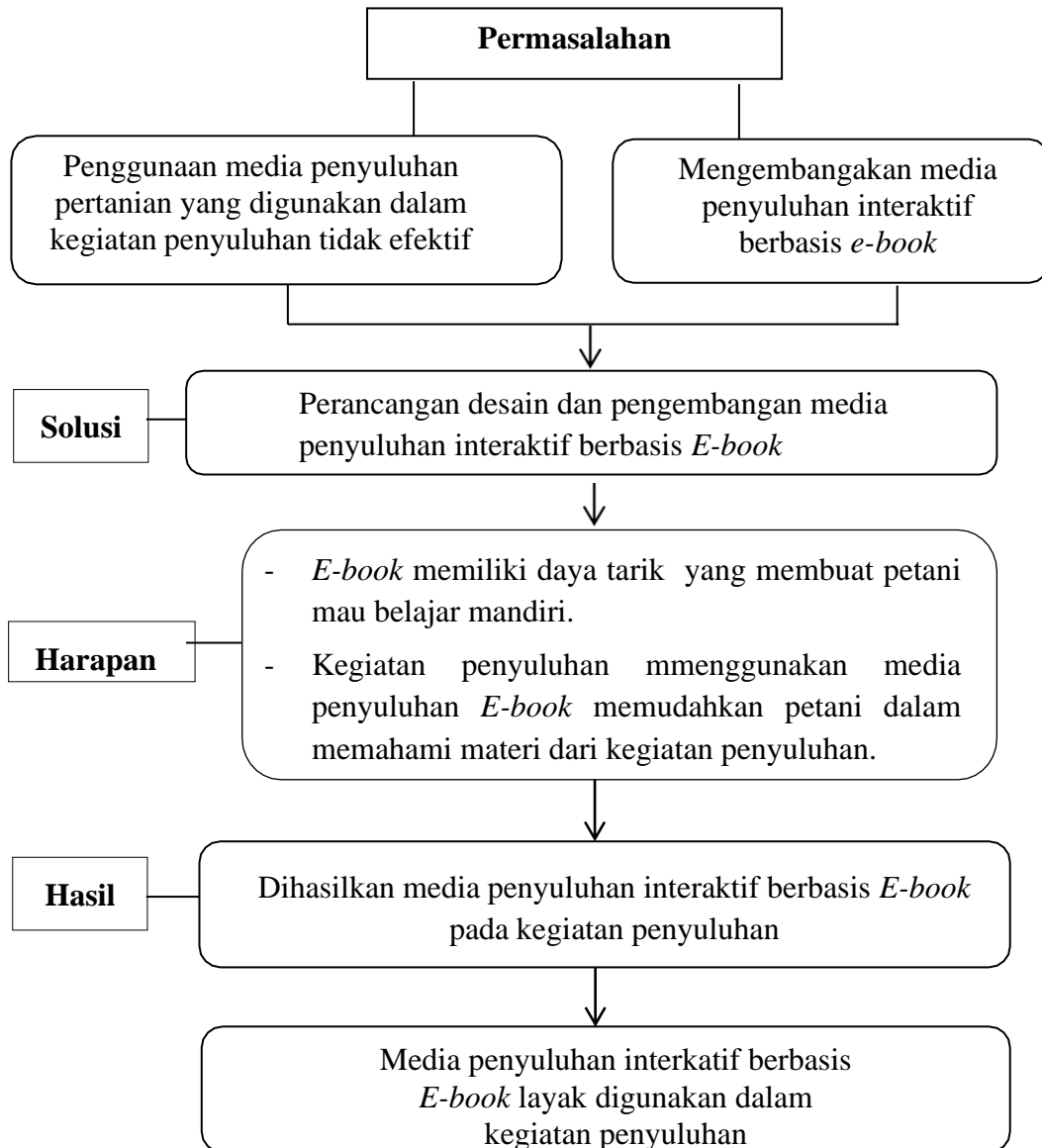
No	Sumber	Judul Penelitian	Model Penelitian	Kesimpulan
1	Dela Fitria Nurdiantini, M Ravi Al Qifary (2022)	Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan Dalam Difusi Informasi Pekarangan Pangan Lestari Sebagai Upaya Antisipasi Krisis Pangan	EPIC Model : Empathy Persuasion Impact Communication	Mengacu pada hasil yang diperoleh, dapat diketahui simpulan bahwa media penyuluhan pertanian yang paling efektif dalam difusi informasi P2L adalah audio-visual. Dengan demikian penyuluh sebaiknya mengoptimalkan penggunaan media audio-visual dalam kegiatan penyuluhan.
2	Roza Yulida, Eri Sayamar, Yulia Andriani, Rosnita, Resti Yulanda Sari, (2017)	Efektivitas Media Visual Dan Media Audiovisual Dalam Penyuluhan Di Kelurahan Telaga Samsam Kecamatan Kandis Kabupaten Siak	EPIC Model : Empathy Persuasion Impact Communication	Berdasarkan hasil analisis dari Skala Likert bahwa rata-rata nilai rekapitulasi EPIC Model media visual adalah 2,53 yang artinya bahwa media visual kurang efektif dan rata-rata nilai rekapitulasi EPIC Model media audio-visual adalah 3,66 yang artinya efektif. Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan efektivitas media audio-visual lebih efektif digunakan sebagai media pendamping dalam kegiatan penyuluhan di lokasi penelitian, dibandingkan dengan media visual.

**Lanjutan Tabel 1**

<b>No</b>	<b>Sumber</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Model Penelitian</b>	<b>Kesimpulan</b>
3	Farizah Aini, sosia Edriati, Ade Pratama (2023)	Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di SMK Muhammadiyah 1 Padang	Model ADDIE <i>Analyse</i> <i>Design</i> <i>Development</i> <i>Implementation</i> <i>Evaluation</i>	Produk yang dihasilkan dari pengembangan ini adalah media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran teknologi layanan jaringan kelas XI TKJ di SMK Muhammadiyah 1 Padang dengan format media awt dan berbasis website. Produk media pembelajaran disusun dan dirancang oleh peneliti untuk mendukung proses pembelajaran siswa dan guru dikelas pada mata pelajaran dasar teknologi layanan jaringan khususnya Kompetensi Dasar (KD).
4	Anang, (2022)	Desain Media Penyuluhan Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Penyuluhan Pertanian Berbasis Teknologi Komunikasi Di Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin	Model Interaktif Miles : Kondensasi Data Penyajian Data Menggambarkan dan Menarik Kesimpulan	Standar yang digunakan penyuluh pertanian dalam menentukan desain media penyuluhan pertanian di Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin adalah sesuai dengan program penyuluh pertanian, umur petani, tingkat pendidikan petani, smartphone, sesuai kebutuhan petani dan jaringan internet (sinyal).
5	(Reyvalda dkk, 2019)	Desain Media Penyuluhan Interaktif Berbasis Flash Player dengan Model ADDIE pada Materi Probiotik sebagai Pakan Aditif Sapi Perah Design	Model ADDIE : <i>Analyse</i> <i>Design</i> <i>Development</i> <i>Implementation</i> <i>Evaluation</i>	Penetapan media penyuluhan pertanian dengan model ADDIE dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan penyuluhan sehingga lebih menarik, menambah pemahaman responden terkait materi yang disuluhkan, dan mengajak responden untuk lebih memperhatikan materi yang disuluhkan.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dalam penelitian adalah rencana atau panduan yang digunakan oleh peneliti untuk mengatur dan mengarahkan studi yang dilakukan. Pada penelitian ini, sistematis kegiatan yang akan dilakukan dapat dilihat dari Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

Keterangan :  
→ : Mempengaruhi  
— : Berhubungan

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Diduga media penyuluhan interaktif berbasis *E-book* layak digunakan untuk kegiatan penyuluhan penanganan pasca panen bawang merah di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.
- 2) Diduga media penyuluhan interaktif berbasis *E-book* lebih efektif dari media penyuluhan leaflet yang digunakan untuk kegiatan penyuluhan penanganan pasca panen bawang merah di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.